

Transkrip Rekaman Podcast RUU

Episode : Seniman Sepakat Berserikat
Pembicara : Aristofani Fahmi dan Shinta Febriany
Tanggal rekam : 1 Desember 2020
Pentranskrip : Dinita Amanda



Waktu	Transkrip
33:47— 7:05	<p>Naomi:</p> <p>Masa pandemi dan terbatasnya ruang fisik tidak menyurutkan gerak seniman eksplorasi beragam kemungkinan untuk memperbaiki ekosistem seni. Sejumlah anggota Koalisi Seni memanfaatkan momen ini untuk berhimpun secara daring lantas juga mengkonsolidasi sumber daya pengetahuan dan berjejaring untuk advokasi kebijakan seni. Sumatra contohnya Asosiasi Seniman Riau (ASERI) terbentuk pada Juli 2020 karena terpicu mandeknya kegiatan formal, adat, budaya, maupun pariwisata yang melibatkan seniman. ASERI juga memiliki program berkelanjutan untuk dunia seni dan seniman Riau dalam jangka panjang.</p> <p>Sementara itu para pegiat teater membentuk Perkumpulan Teater Nasional Indonesia atau Penastri pada Oktober 2020. Perkumpulan ini merupakan konsolidasi para pegiat teater untuk membangun ekosistem teater Indonesia yang lebih terprogram, demokratis, dan juga mendukung perkembangan ide-ide baru.</p> <p>Podcast Ruang Usik Usik episode kali ini bakal bahas pengalaman mereka menghimpun diri semasa pandemi, proses, dan juga tangtangannya dan juga cita-cita bersama yang diimpikan. Saya pun tidak sendirian karena sudah bersama dengan Kak Aristofani Fahmi Sekjen ASERI dan Kak Shinta Febriany, Ketua Umum Penastri.</p> <p>Halo Selamat Siang Semuanya!</p> <p>Kalau kita ngomongin ASERI aku mau tau ni dari Kak Itok, kenapa sih ASERI ini sampai didirikan?</p>

7:05-9:50	<p>Aristofani: Selamat siang juga!</p> <p>Dimulai dari nganggur sebetulnya, keterbatasan fisik, kita sembunyi-sembunyi bertemu sejumlah orang kemudian muncul rasa solidaritas melihat teman-teman yang lain terutama maestro seniman tradisi yang notaben pendapatannya murni bermain musik atau mengiringi tari di kampung-kampung. Berangkat dari situ kita menanti pemerintah daerah namun tidak ada aksi, tidak ada informasi yang menggembirakan dalam kondisi ini cukup lama kami menunggu dan akhirnya kita ngumpul-ngumpul jadi serius.</p> <p>Pada pertemuan kedua, seminggu setelah pertemuan pertama langsung dinyatakan membentuk sebuah perkumpulan yang berbadan hukum dengan diskusi program-program yang awalnya masih liar kemudian kita mulai rangkum hal-hal yang kita rasa sangat krusial untuk bisa segera dieksekusi dan tindak lanjuti. Hal pertama yang dirasa harus segera terwujud adalah mengatasi persoalan perut seniman.</p> <p>Kita coba tawarkan ke beberapa orang-orang, beberapa seniman senior yang kita anggap punya duit, kebudayaan atau pemerhati seni yang kita anggap dermawan di Riau untuk melihat kondisi yang sama. Tidak selang lama, kita membentuk Lumbung Pangan Seniman (LUMPANG) di gudang salah satu anggota, kita dapat 200 paket sembako.</p> <p>Dari persoalan sembako kita akhirnya masuk ke persoalan ke hal-hal kebijakan karena hal-hal konkrit di lapangan harus diulik dari persoalan kebijakan pemerintah daerah.</p>
9:50-10:07	<p>Naomi: Pas banget nih harus diusik di Ruang Usik Usik ya. Aku juga mau tahu proses pendiriannya seperti apa kak, katanya tadi agak <i>backstreet</i> - ngumpet-ngumpet. Boleh ceritain lagi kak?</p>
10:07-11:12	<p>Aristofami Ngumpulnya di area Taman Budaya bertujuh kita <i>brainstorming</i>, beberapa orang sebetulnya agak sulit bertemu karena perbedaan</p>

	<p>ideologi dalam berkesenian kalau boleh sebut ada Fikri Aziz, Marhalim Zaini, ada Iwan Irawan, ada Furqon LW.</p> <p>Kemudian kita mencoba menyatukan ide dengan muncul satu kalimat "Ketika kita ngumpul di ASRI, maka ego sektoral itu harus dibuang" artinya ada perbedaan ideologi di pengkayaan seni.</p>
11:12-11:20	<p>Naomi: Walaupun berbeda-beda tetapi ditampung dulu?</p>
11:20-12:39	<p>Aristofami</p> <p>Yang menarik, kemarin ada juga salah satu anggota kita praktisi film dan juga pengacara di Riau, Mampar Perlindungan, menanggapi secara serius yang bersedia mengajukan diri untuk mengurus legalitas ke Kemenkumham dengan biaya pribadi. Ini menjadi respon teman-teman lain kita post di Facebook dan Instagram, hal-hal sederhana ini menjadi kekuatan kita "Wah ini ternyata hal yang serius ya." Karena akhirnya kita buat visi misi menyepakati sebuah kalimat bahwa kita harus mengatasi persoalan kesejahteraan seniman yang sangat muluk. Kita seperti mengawang-awang kalau seniman sejahtera itu seperti mustahil, ini perjalanan berkesenian di tempat-tempat yang saya singgahi bahwa kesejahteraan seniman itu agak sulit.</p> <p>Akhirnya setelah kita bertemu dengan tokoh-tokoh ternyata ada jalan salah satunya di kebijakan politik pemerintah.</p>
12:39-12:52	<p>Naomi: Ini seperti yang disebut kakak sebut di awal, mengatasi perut seniman.</p> <p>Kalau bekal dari Koalisi Seni yang bermanfaat dalam proses pendirian ASERI seperti apa?</p>
12:52-14:26	<p>Aristofani:</p> <p>Kebetulan saya masuk keanggotaan Koalisi Seni sekitar 2 tahun lalu, saya belum terlalu aktif, tapi baca-baca website hasil penelitian yang diposting teman-teman Koalisi Seni. Saya merasa ini penting sekali untuk diimplementasikan di daerah terutama daerah-daerah yang geliat seniman itu bertumbuh seperti yang</p>

	<p>terjadi di Riau.</p> <p>Saya <i>brainstorming</i> bahwa saya mendapatkan informasi kebijakan seni dari Koalisi Seni dan ada juga filantropi. Hal-hal itu yang kami diskusikan, metodenya kami pinjam, saya minta izin dengan Koalisi Seni bahwa ini mendesak dan cukup praktis untuk diimplementasikan di daerah. Diskusi dengan Kak Bunga dan Oming, saya mengatakan bahwa, sepertinya asosiasi teman Riau butuh kemitraan dengan Koalisi Seni dalam bentuk supervisi yang lebih serius. Karena di kebijakan kita belum terlalu paham dan notabennya teman-teman Koalisi Seni lebih lihai dan jago.</p>
12:46-14:35	<p>Naomi: Tantangan dalam proses itu sendiri solusinya seperti apa yang diambil?</p>
14:35-16:00	<p>Aristofani: Tantangannya adalah ketika ingin menjadi luas dan teman-teman di daerah ingin bergabung, kita menghadapi keterbatasan distribusi sembako misalnya, karena kita belum punya armada untuk distribusi kesana. Selain itu kita belum pernah benar-benar duduk dengan pemerintah untuk membicarakan soal kebijakan seni. Karena ini hal yang sangat menyakitkan ketika RPJMD - laporan di daerah Riau mengatakan bahwa sektor kebudayaan kesenian tidak membawa kontribusi terhadap pembangunan di Riau.</p> <p>Sementara teman-teman yang berdarah yang mencari sendiri uang sampai utang kesana-kemari itu tidak dianggap sebagai sebuah karya pembangunan kebudayaan di daerah. ini hal yang justru makin buat kita bersemangat untuk mengajak baik itu pemerintah ekslatif maupun eksekutif untuk turut bersama-sama untuk melihat kondisi ini.</p>
16:00-16:20	<p>Naomi: Jadi termotivasi ya kak.</p> <p>Saya ke Kak Shinta Febriany, Ketua Umum dari Penastri, Perkumpulan Nasional Teater Indonesia. Kak Shinta boleh dong cerita kenapa sih Penastri ini didirikan?</p>

16:20-17:18	<p>Shinta: Awal momen pandemi banyak hal yang direfleksi termasuk dengan kawan-kawan pegiat teater. Seperti apa ya? Mau bergerak bagaimana?</p> <p>Dipicu juga dari keinginan pemerintah untuk membangun sebuah perhimpunan para pegiat teater, lalu atas fasilitas Koalisi Seni. Kita bertemu, ngobrol dan Penastri menjadi satu momen konsolidasi antara pegiat teater dengan tujuan yang lebih besar untuk melihat ekosistem teater Indonesia yang lebih baik. Momen konsolidasi sebenarnya menjadi pemicu kenapa Penastri didirikan.</p>
17:18-17:24	<p>Naomi: Prosesnya seperti apa dari awal hingga akhirnya ada?</p>
17:24-20:16	<p>Shinta: Awalnya obrolan-obrolan antara pihak pemerintah dan Koalisi Seni sebagai fasilitator untuk bagaimana para pegiat teater ngumpul dan tahu secara jelas misalnya kebutuhannya apa? visi misinya apa?</p> <p>Kemudian kumpul lah beberapa kawan pegiat teater dalam satu pertemuan daring ketika itu kita membicarakan bagaimana kebutuhan pemerintah melakukan sertifikasi atau membuat suatu standar profesi-profesi yang dalamnya adalah teater.</p> <p>Nah kita membicarakan tema itu di awal atas fasilitas kawan Koalisi Seni. Beberapa kawan berkumpul dan kedepan semakin banyak kawan yang berkumpul, ide-ide semakin banyak diidentifikasi, apa yang menjadi persoalan di daerah, apa yang ingin dicapai oleh teater Indonesia. Setelah itu kita merasa perlu kayaknya satu perkumpulan. Dulu ada beberapa perkumpulan teater yang kemudian tidak aktif lagi. Mungkin kita perlu lagi nih satu perkumpulan dimana kita disana membicarakan kebutuhan-kebutuhan teater, regulasinya dengan pemerintah, persoalan-persoalan yang terjadi di daerah yang tidak hanya terjadi di pusat ketika itu.</p> <p>Setelah sekian banyak pertemuan dan kemudian ada tim perumus saya juga di dalam tim perumus itu bersama Jonet</p>

	<p>Sujatmoko, Noviami, (...) juga ada disana, bersama Novianti dari Aceh, Syamsul Fajri dari Lombok, dan Jabo dari NTT. Jadi dari berbagai pulau di Indonesia, berbagai daerah di Indonesia kita berkumpul ngomongin "Kira-kira kalau kita bikin perkumpulan dan saling berserikat apa ya yang menjadi kebutuhan kita, dan gimana kita berelasi dengan pemerintah dan pihak lain?" Dari situ sekian banyak pertemuan dilakukan daring hampir setiap minggu maraton sampai ada yang dibahas RT, lalu di keluarkan lagi ke pertemuan besar ke kawan-kawan pegiat teater begitu seterusnya kurang lebih 1 ½ bulan.</p>
20:16-20:33	<p>Naomi: Berapa sih kak jumlah anggotanya?</p>
20:33-20:38	<p>Maria: Sekarang kita kira-kira ada 50 orang karena memang belum cukup disosialisasi. jadi masih dalam tahap pelatihan keanggotaan.</p>
20:38-20:40	<p>Naomi: Dari Oktober yang lalu ya kak?</p>
20:40-20:45	<p>Shinta: Sebenarnya dari September udah mulai rapat pertemuan.</p>
20:45-20:57	<p>Naomi Udah lumayan banget itu ya. Kalau tantangan di dalam proses itu sendiri bagaimana sampai akhirnya mendapatkan solusi yang terbaik?</p>
20:57-22:32	<p>Shinta: Pertemuan-pertemuan sangat efektif dilakukan dengan platform daring. Meski waktunya tidak sesuai, saya di Makassar, yang lain di Aceh, jadi ada persoalan waktu yang kita harus bisa kumpul semua baru bisa ngobrol. Pokoknya diupayakan semuanya bisa karena ini kan meletakkan fondasi, jadi semua orang diharapkan punya kontribusi pikiran karena ini kan perkumpulan bersama.</p> <p>Ada tarik-tarikan waktu sih, misal Joned ada di Amerika jadi kita mempertimbangkan itu untuk pengawas Penastri tapi, selalu berhasil diatasi. Kemudian bagaimana ide-ide ditampung</p>

	<p>diidentifikasi terutama dari kawan-kawan yang minim akses. Kebutuhan infrastruktur, kebutuhan berkarya itu semua diidentifikasi terus menerus ditambah pertemuannya semakin luas, kawan makin banyak yang mengatakan ide gagasan jadi perlu waktu mengidentifikasi yang prioritas yang mana. Tantangan itu, tapi bisa dirumuskan dengan baik.</p>
22:32-22:40	<p>Naomi: Manifesto Penanstri ini menunjukkan perhatian peran teater di negara demokratis, ini sebabnya seperti apa kak?</p>
22:40-24:12	<p>Shinta: Kalau kita melihat catatan sejarah kontribusi teater kepada negara Indonesia, kita tahu bahwa teater menjadi satu perlawanan dari segala bentuk represi. Misal dalam berkarya pikiran-pikiran seniman atau kreatornya itu menyampaikan apa yang terjadi di lingkungan sekitar, atau bagaimana itu juga terkait konteks politik.</p> <p>Kadang karena kritis, karena cukup berseberangan dengan pandangan pemerintah misalnya maka terjadi bentuk pengekanan berekspresi. Ada sensor, ada pelarangan pertunjukan yang sampai sekarang masih terjadi. Ini menjadi pikiran pertama bagaimana teater memang punya peran dalam negara demokratis ini. Kita juga memasukan bagaimana pengalaman masa lalu dimana teater berperan, ada diskusi mendalam dalam represi dan itu tetap kita lakukan sampai saat ini.</p>
24:12-24:22	<p>Naomi: Makin menarik perbincangan kita kali ini. Tapi sebelum kita lanjut lagi mengupas upaya seniman berserikat kita <i>break</i> dulu ya.</p>
24:22-25:37	<p>Naomi: Hallo <i>we are back</i> kamu masih mendengarkan Podcast Ruang Usik Usik.</p> <p>Saat didirikan Asosiasi Seniman Riau (ASERI) ini berencana membagikan advokasi bagi seniman Riau. Sementara dalam ekosistem teater Indonesia, Penastri Perkumpulan Seniman Teater Indonesia ingin memproduksi, menyebarkan</p>

	<p>pengetahuan, meningkatkan aspek ekonomi kreatif, serta mengadvokasi kebijakan lebih baik pengembangan dan juga berkelanjutan. Kita masih ngomongin Seniman Sepakat Berserikat bareng Kak Aristofani Fahmi, Sekjen ASERI dan Kak Shinta Febriany, Ketua Umum Penastri.</p> <p>Balik lagi ke Kak Itok, apa aja sih program ASERI yang udah dan akan berjalan?</p>
25:37-30:42	<p>Aristofani</p> <p>Kita ada 5 program unggulan di ASERI ini. Pertama kita ingin membangun sebuah pertemuan yang berbasis ekonomi jadi kita berusaha ciptakan ekosistem yang sirkulasinya itu produksi dan pasar. Ada Art Center yang mungkin akan kita pinjam ke Dinas Pariwisata Riau di sebuah sudut titik 0 Pekanbaru yang juga menjadi <i>center</i> berkesenian. Ada panggung, ada aktivitas skateboard, dan sebagainya namun terbengkalai. Kita mau mendekati pemerintah untuk menggunakan itu dan seniman-seniman dan anggota asosiasi diutamakan untuk memproduksi, kita buat <i>display</i>, kita bekerja sama dengan Indonesia Marketing Association sektor Riau untuk memasarkan ini, dan kita bahkan menggalakan hastag #belikaryariau kita mau mendorong sampai kebijakan pemerintah "Belilah karya Riau, baru karya luar".</p> <p>Kedua Gerakan Seribu Sanggar kita mendekati Dinas Pendidikan sampai ke Kelurahan bersama untuk membangun sanggar. Sebenarnya sudah ada anggaran dana desa yang berdasarkan informasi anggaran desa ini sangat sedikit porsi untuk bangunan kebudayaan, lebih banyak digunakan untuk pembangunan fisik. Kita ingin memberikan porsi tambahan untuk aktivitas seni kebudayaan sektor paling kecil di Provinsi Riau.</p> <p>Ada Lumbung Pangan Seniman yang cita-cita dasarnya memenuhi kebutuhan seniman. Hal menarik yang respon nya dapat dari seniman senior juga lembaga adat mengatakan "Jikalau ada sebuah solusi yang bisa memutus perjalanan panjang penderitaan seniman, maka mungkin saatnya ASERI menjadi menanggung beban itu." Karena sudah menyatakan diri mengatasi program kesejahteraan seniman.</p>

	<p>Ada produksi seni sebuah ruang dimana anggota ASERI bekerjasama memproduksi. Teman-teman musik membuat musik, tari, seni rupa, teater yang kita akan kita tampilkan di waktu yang sama sekali setahun.</p> <p>Terakhir ada pendidikan dan pelatihan ini sebenarnya merespon Akademi Kesenian Melalui Riau (AKMR) yang tahun lalu tutup karena sudah tidak sanggup dan ada banyak persoalan internal di dalamnya. Akademi yang melahirkan banyak seniman-seniman bagus di Riau itu hilang dan kita mau mengajak pemerintah untuk mengadakan lagi, mungkin bentuknya advokasi sekolah profesi yang kita temukan dengan dunia kerja. Disini banyak perusahaan-perusahaan besar yang sudah mengeksploitasi alam, kita ingin mengajak mereka kalau ada persoalan penting yang harus anda lihat yaitu perkembangan kesenian.</p> <p>Sekarang ini yang sedang kita kejar adalah jaminan sosial ketenagakerjaan dengan BPJS Ketenagakerjaan. Kita menjalin komunikasi bahwa seniman-seniman yang kita anggap berdasarkan data di bawah batas kemampuan. Kita mencari dermawan untuk iuran BPJS Ketenagakerjaan Rp. 18.000,00 perbulan kita upayakan mencari untuk membayarkan mereka.</p>
30:42-30:57	<p>Naomi:</p> <p>Luar biasa, berarti ada Top 6 ya dalam program ASERI ini. Kalau dari advokasinya ASERI untuk berkomunikasi dengan pemerintah daerah. Bagaimana proses pengembangan sejauh ini Kak Ito?</p>
30:57-32:40	<p>Aristofani:</p> <p>Kita ada program adaptasi Indonesia Lawyers Club, Riau Artist Club salah satu anggota kita punya visi berbasis internet. Pembicara-pembicaranya dipertemukan antara seniman, pemangku kebijakan, pemerintah yang temanya itu mendorong kegiatan top 6. Misalnya persoalan kesejahteraan di masa pandemi kita mengajak Satgas COVID-19, dari situ kita ketahui bahwa untuk penanganan COVID-19 punya anggaran yang cukup besar. Riau kemarin kalau tidak salah ada 400 Miliar yang serapannya sampai sekarang belum 50%. Dalam 400 Miliar itu</p>

	<p>ada porsi untuk seniman yang sampai sekarang kita belum lihat eksekusinya.</p> <p>Hal-hal seperti ini misal pendidikan seni kita akan undang DPRD komisi yang menangani pendidikan kita dorong supaya ini dibicarakan dan todong berulang sampai mereka gerah.</p>
32:40-33:00	<p>Naomi:</p> <p>Jadi di <i>ghosting</i> terus ya Kak Ito? Luar biasa ya jadi di dana itu ada untuk seniman. Sampai sekarang belum ketahuan juga?</p>
33:00-34:50	<p>Aristofani:</p> <p>Iya belum, kita bisa melihat misal Sumatera Barat Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan melakukan format daring, Aceh, Sulawesi, Jogja, dan lain sebagainya melakukan. Riau kok disini diem-diem aja, kita udah tau ada anggarannya. Makanya yang kita jadi pikiran selama ini ternyata pada kondisi pandemi pun daya tawar seniman di mata pemerintah itu belum jelas dan kelihatan.</p> <p>Ini yang akan kita kondisikan pemerintah harus setuju bahwa setiap kesenian itu punya kontribusi besar. Contoh yang paling di banggakan riau adalah Tunjuk Ajar atau Gurindam 12 Ali Haji itu kan bisa diceritakan ke dunia kalau Riau punya ini, tetapi senimannya mati menderita, Hasan Yunus cucunya Ali Haji sampai meninggalnya itu kita tidak melihat atau terdengar sama sekali.</p> <p>Ada di tataran kebijakan mestinya ini digunakan untuk semua seniman yang maestro terutama.</p>
34:50-35:05	<p>Naomi:</p> <p>Apa sih yang unik dan sama seniman di Riau dan pegiat seni di daerah lain?</p>
35:05-36:05	<p>Aristofani:</p> <p>Saya pikir sama kondisinya, pemerintahnya, perbedaanya adalah senimannya seberapa gerilya merespon kondisi. Ini tergantung dari aktivitas berinteraksi dan komunikasi dengan seniman daerah lain. Program-program yang diterapkan di Riau sebetulnya berdasarkan teman-teman di Solo seperti aktivitas apa saja yang mereka lakukan pada saat pandemi.</p>

	<p>Koalisi Seni misalnya kami itu seperti dialektika proses inilah yang mungkin menjadi spesifik di beberapa daerah merespon kondisi yang terjadi di daerah masing-masing.</p>
36:05-36:13	<p>Naomi: Dukungan apa aja yang diperluin ASERI yang akan datang dan siapa saja yang bisa memenuhi itu?</p>
36:13-37:51	<p>Aristofani: Cita-citanya kami ingin mengajak Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk melakukan pengawasan supervisi mulai dari awal sampai detail mengenai UU Pemajuan Kebudayaan. Kami menganggap di Riau dan sama juga halnya dengan kami belum memahami implementasi UU Pemajuan Kebudayaan di daerah. Beberapa waktu lalu saya berkomunikasi dengan teman yang di Dirjen Kebudayaan merespon UU Pemajuan Kebudayaan mereka mengatakan mulailah dari Pokok-Pokok Pikiran Daerah (PPKD).</p> <p>Daerah mengusulkan apa yang ingin difokuskan perihal kebijakan dan anggaran. Ada banyak sekali, saya mendapatkan <i>copy</i> PPKD Riau yang sebetulnya sudah sangat baik untuk beberapa periode kedepan, tapi sampai sekarang kita belum melihat tahapan-tahapan eksekusinya. Yang kita harapkan adalah ingin sekali Koalisi Seni bisa bantu, Dirjen Kebudayaan atau staff disana nya mengawasi apa yang harus dilakukan untuk pemajuan kebudayaan di Riau.</p>
37:51-37:59	<p>Naomi Kalau ada yang ingin menjadi anggota ASERI bagaimana caranya Mas Ito?</p>
37:59-38:23	<p>Aristofani Sederhana sebetulnya mengisi formulir, KTP Riau dan juga aktif untuk menyebarkan informasi ini karena beberapa saat setelah kita sosialisasikan masih ada teman-teman yang akrab dengan kita belum tahu informasi ini. Jadi membantu menyebarkan.</p>
38:23-38:26	<p>Naomi Anggota ASERI sudah ada berapa Kak Ito?</p>

38:26-38:37	<p>Aristofani:</p> <p>Seingat saya ini sudah periode ketiga sudah sekitar 152 orang seniman Riau.</p>
38:37-38:32	<p>Naomi:</p> <p>Luar biasa Kak Ito, <i>thank you!</i></p> <p>Kalau dari Kak Shinta ada program dari Penastri kah?</p>
38:32-41:27	<p>Shinta:</p> <p>Karena baru terbentuk secara resmi di bulan Oktober maka saat ini kami kedalam jadi kami fokus ke anggota dan databasanya, kemudian juga sambil memfasilitasi bahwa sudah ada nih perkumpulan pegiat teater. Tapi, secara garis besar ada 3 program yang akan kami lakukan dalam periode 3 tahun ini.</p> <p>Pertama adalah kami akan melakukan pengembangan dan distribusi pengetahuan. Latarnya adalah persebaran pengetahuan tentang seni dan teater itu tidak berjalan secara maksimal, misalnya kawan-kawan yang jauh dari pusat dan ibukota kurang mendapatkan akses dan informasi yang untuk menambah pengetahuan dan wawasan pegiat teater.</p> <p>Kedua kita ingin secara khusus bagaimana program pendanaan ekosistem teater di Indonesia. Jalurnya ada 2 yaitu melalui Dana Perwalian meskipun narasinya besar ayolah mulai dikerjakan pelan-pelan dan juga karena masih samar dan kedua adalah bagaimana bisa bekerjasama dengan institusi-institusi kebudayaan dengan pemerintah, dengan kelompok-kelompok yang beriringan membangun ekosistem di Indonesia.</p> <p>Program ketiga adalah kita mau melakukan advokasi kebijakan seperti yang juga dilakukan oleh kawan-kawan ASERI, kita mau melakukan advokasi kebijakan semisal apa sih sebenarnya hak-hak dari kawan-kawan pegiat teater di Indonesia apa yang sebaiknya direbut. Kalau tidak kelihatan apa yang disembunyikan, dan apa yang perlu dibuka aksesnya, dan pintunya sehingga kebijakan-kebijakan itu menjadi egaliter, menjadi adil bagi seluruh pegiat teater di Indonesia. Karena Penastri skalanya di</p>

	<p>Indonesia, selalu merujuk pada itu bahwa distribusi pengetahuan, advokasi kebijakan, dan pendanaan ekosistem seni teater di Indonesia itu sebaiknya atau seharusnya merata ke seluruh wilayah di Indonesia.</p>
41:27-41:43	<p>Naomi: Berarti ada <i>top six</i>, kalau Penastri ada <i>top three</i> nya, keren banget!</p> <p>Kalau untuk cakupan wilayah Penastri kan ada di seluruh Indonesia, bagaimana siasatnya menjangkau pegiat teater yang ada di seluruh luar Jawa?</p>
41:43-42:52	<p>Shinta:</p> <p>Nah itu dia karena waktu di pertemuan-pertemuan awal hendak melahirkan Penastri ini, kita punya persoalan bahwa kalau wilayahnya jauh dari pusat dan ibukota maka aksesnya semakin kecil dan kurang terjangkau kebijakan dan lain-lain. Di Penastri ini kita mengutamakan kawan-kawan yang jauh dari kebijakan itu maka wilayah kerjanya seluruh Indonesia sependek ini melalui <i>platform</i> daring jadi pertemuan kita bantu untuk distribusi promosinya.</p>
42:52-43:15	<p>Naomi: Karena momen pandemi ini daring sangat bermanfaat mensiasati yang jauh-jauh, LDR seperti itu kan cara <i>simple</i> nya paling mudah di jangkau.</p> <p>Kak Shinta dukungan apa sih yang diperlukan di masa mendatang dan kira-kira siapa yang bisa memenuhi itu?</p>
43:15-45:10	<p>Shinta:</p> <p>Pertama adalah dukungan dari para pegiat teater di Indonesia bahwa berserikat itu penting sekali perkumpulan bersama memikirkan langkah-langkah konkrit tentang bagaimana berbicara, bagaimana melindungi hak-hak kebebasan berkarya.</p> <p>Di awal juga kami meminta dukungan Koalisi Seni karena ini sungguh-sungguh hal yang baru dan kami para pengurus masih perlu banyak belajar, jadi secara resmi saya meminta Koalisi Seni</p>

	<p>membantu di urusan logistik, menyediakan tenaga kesekretariatan dan lain-lain. Di pihak lain dari Direktorat PTLK karena kami sedang mengurus legalitas Penastri, Direktorat Kemendikbud mendukung kami dengan mensupport biaya untuk pembuatan legalitas dari Penastri.</p> <p>Yang saya ingin garis bawahi adalah, di awal ketika ide Penastri ini di-<i>clear</i> kan itu kawan-kawan pegiat teater urunan, misal pemerintah tidak bisa mengurus legalitas, ya udah kita punya energi untuk berderma dan yang terkumpul lumayan. Dengan begitu saya ingin bilang bahwa memang ada kesadaran untuk berasosiasi, berkumpul, berserikat, apalagi ada <i>support</i> dari berbagai pihak dan dukungan itu sangat penting.</p>
45:10-45:15	<p>Naomi:</p> <p>Nah kak kalau ada yang ingin banget jadi anggota Penastri bagaimana caranya?</p>
45:10-46:10	<p>Shinta:</p> <p>Caranya kurang lebih sama, ada formulir online diisi, website masih upaya kami buat tapi formulirnya akan disosialisasikan melalui email dan sosial media dan syaratnya boleh individu, boleh perwakilan kelompok, atau mengirim dua anggotanya dengan surat resmi untuk didelegasikan untuk menjadi anggota Penastri, punya rekam jejak di teater mungkin 3 tahun, sederhananya seperti itu untuk mendaftar di Penastri.</p>
46:10-46:12	<p>Naomi:</p> <p>Ada audisinya gitu nggak kak?</p>
46:12-46:13	<p>Shinta:</p> <p>Tidak ada dong!</p>
46:13-46:18	<p>Naomi:</p>

	Nanti ada eliminasi-eliminasi gitu ya!
46:18-46:25	<p>Shinta:</p> <p>Tentunya punya misi berserikat, oke ayo bersama-sama.</p>
46:25-Selesai	<p>Naomi:</p> <p>Teman-teman yang merasa sudah punya rekam jejak teater lebih dari 3 tahun bahkan Penastri sendiri pas banget untuk teman-teman untuk ikutan <i>join</i> juga.</p> <p>Kak Itok dan Kak Shinta terima kasih atas waktunya. Informasi dan pengetahuannya mengenai seni ini seperti apa.</p> <p>Wah ini episode terakhir ya untuk tahun ini? <i>Thank you</i> banget Ruang Usik Usik bersama Naomi Lyandra dan juga Koalisi Seni kita udah bareng-bareng thank you. Tema kali ini Seniman Sepakat Berserikat bersama Kak Aristofani Fahmi dan juga Kak Shinta Febryani.</p> <p>Naomi Lyandra, undur diri.</p>